

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Saat seseorang memasuki masa SMA, individu tersebut selanjutnya dapat menentukan apakah mereka ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya yaitu pendidikan tinggi, atau mereka dapat memutuskan untuk bekerja tanpa menempuh jenjang pendidikan berikutnya. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia pada tahun 2015, terdapat sekitar 3280 perguruan tinggi baik perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi milik swasta di Indonesia, sementara di Provinsi Jawa Barat terdapat setidaknya tujuh perguruan tinggi negeri dan 393 perguruan tinggi milik swasta (dikutip dari bps.go.id). Salah satu perguruan tinggi swasta yang cukup terkemuka di Bandung adalah Universitas “X” yang didirikan mulai tanggal 11 September 1965, pada mulanya Universitas “X” baru mendirikan satu fakultas saja yaitu Fakultas Kedokteran hingga kini Universitas “X” menaungi sembilan buah fakultas dengan 18 program sarjana, 3 program profesi dan empat program pasca sarjana. Salah satu fakultas yang ada di Universitas “X” yaitu fakultas psikologi yang merupakan fakultas psikologi swasta tertua di Indonesia.

Penekanan kemampuan psikodiagnostik dan intervensi para lulusannya menjadi ciri khas dan keunggulan yang banyak diminati masyarakat. Mahasiswa memiliki kompetensi melakukan *assessment* melalui berbagai metode seperti wawancara dan observasi. Tidak hanya terampil dalam *assessment*, mahasiswa juga akan memiliki keterampilan untuk memberikan jasa psikologi yang dimaksudkan untuk pencegahan, pengembangan dan penyelesaian masalah psikologis seperti dalam bidang pendidikan, industri-organisasi, dan sosial.

Mulai tahun ajaran 2013, program Studi S-1 Psikologi menerapkan Kurikulum Perguruan Tinggi (KPT) berlandaskan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), yaitu kurikulum yang menitikberatkan pada pencapaian kompetensi lulusan. Terdapat empat kompetensi yang ditanamkan pada lulusan, yaitu kompetensi dalam menganalisis perilaku, kompetensi dalam melakukan *assessment*, kompetensi dalam melakukan intervensi, kompetensi dalam melakukan penelitian (dikutip dari website Universitas “X”).

Mahasiswa diminta untuk mengontrak mata kuliah sesuai dengan jumlah SKS yang sudah ditentukan oleh pihak fakultas di setiap semester. Setiap mata kuliah disusun dalam modul-modul yang sudah dirancang untuk kemudahan mahasiswa mempelajari mata kuliah dan memperoleh kompetensi yang sudah ditentukan. Kegiatan belajar mahasiswa di kelas dilakukan secara aktif melalui aktivitas diskusi/kerja kelompok, dan presentasi baik dalam kelompok kecil maupun kelas (dikutip dari website Universitas “X”).

Dengan ditetapkannya penggunaan Kurikulum Perguruan Tinggi (KPT) berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), setiap mahasiswa perlu terlibat dalam kegiatan belajar yang dilakukan agar bisa mendapatkan pengetahuan yang terkait dengan bidang psikologi. Selain itu mahasiswa dituntut untuk aktif belajar di dalam kelas misalnya dengan mengajukan pertanyaan, memberikan masukan, melakukan presentasi untuk mendapatkan nilai keaktifan. Ketika mahasiswa menjadi terlibat dalam proses belajar yang dilaksanakan, berusaha memahami materi-materi yang diberikan maka diharapkan mahasiswa dapat bertahan untuk tetap menyelesaikan proses perkuliahan lalu mencapai prestasi yang maksimal serta mendapatkan nilai IPK yang memuaskan.

Hal itu terbukti dari studi yang pernah dilakukan yaitu ditemukan adanya korelasi positif antara *behavioral engagement* dengan prestasi/ nilai yang diperoleh oleh mahasiswa (Connell, Spencer, & Aber, 1994; Marks, 2000; Skinner, Wellborn, & Connell, 1990; Connell & Wellborn, 1991). Fredricks (2004) mengungkapkan terdapat tiga buah klasifikasi tingkatan *engagement* pada mahasiswa yaitu *resilient* (mahasiswa mampu bertahan dan secara akademik dianggap sukses), *non-resilient completers* (mahasiswa mampu bertahan dan menyelesaikan pendidikannya namun dianggap tidak sukses secara akademik), dan *non-completers* (mahasiswa yang berakhir dengan pengunduran diri dari proses perkuliahan/ *drop-out*).

Mahasiswa yang pada akhirnya mengundurkan diri dari proses perkuliahan/ *drop-out* biasanya akan menunjukkan perilaku seperti mengerjakan tugas lebih sedikit, mengerahkan usaha yang lebih sedikit serta lebih sedikit berpartisipasi dalam kegiatan kelas dan lebih banyak memiliki masalah kedisiplinan (Ekstrom, Goertz, Pollack, and Rock, 1986 dalam Fredricks et al, 2004) sehingga dapat dikatakan bahwa *engagement* yang dimiliki mahasiswa dapat mencegah, melindungi mahasiswa tersebut untuk berhenti berkuliah (*dropping out*). Hubungan sosial antara mahasiswa dengan dosen ataupun dengan universitas, diyakini dapat menjadi *protective factor* yang mencegah mahasiswa untuk meninggalkan pendidikan perkuliahan (Fine, 1991; Mehan, Villanueva, Hubbard, Lintz, Okamoto, & Adams, 1996; Wehlage et al., 1989 dalam Fredricks et al, 2004).

Pascarella & Terenzinis (1991; dalam Barkley, 2010) menyatakan bahwa semakin besar keterlibatan mahasiswa dalam bidang akademis di perguruan tinggi maka semakin besar tingkatan pengetahuan serta perkembangan kognitifnya. Keterlibatan inilah yang kemudian dikaitkan dengan istilah *student engagement*. Penelitian yang dilakukan oleh *The Integrated Postsecondary Education Data System (IPEDS)* di Amerika Serikat pada

tahun 2005 menemukan bahwa sekitar 35% mahasiswa dapat menyelesaikan studinya dalam waktu empat tahun dan sekitar 56% mahasiswa yang dapat lulus kuliah dalam waktu enam tahun (Knapp, Kelly-Reid & Whitmore; 2006 dalam Bensimon, Kuh, Harper, Quaye; 2009). Keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan studinya biasa dikaitkan dengan ketekunan, kegigihan/ *persistence* namun mahasiswa yang terlibat secara aktif dalam pendidikan baik di dalam maupun luar kelas akan lebih tekun dibandingkan dengan rekan-rekannya yang tidak memiliki *engagement* (Braxton, Hirschy, & McClendon, 2004 dalam Bensimon et al, 2009)

Menurut Fredricks (2004), *engagement* merupakan suatu konsep yang beraneka ragam, melibatkan tiga aspek-aspek *behavioral*, *emotional*, *cognitive*. *Behavioral engagement* diartikan sebagai keterlibatan dalam bidang akademik, sosial, maupun ekstrakurikuler. *Emotional engagement* merupakan reaksi positif, negatif terhadap dosen, mahasiswa lain (*peers*), kegiatan pembelajaran, sekolah. *Cognitive engagement* merupakan kesediaan untuk mempelajari ide-ide yang kompleks dan menguasai kemampuan yang sulit.

Dengan diterapkannya kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) ini, mahasiswa setiap harinya dituntut untuk lebih banyak belajar, berdiskusi, serta bekerja sama dengan mahasiswa lain dalam mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan bidang kajian psikologi karena dalam kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), mahasiswa lah yang lebih memegang peranan.

Tinto (2000; dalam Bensimon et al, 2009) menyatakan bahwa banyak dari mahasiswa yang tidak lagi meneruskan pendidikan perguruan tinggi mereka karena mereka merasa tidak memiliki keterikatan dengan teman-teman sebayanya, dosen dan karyawan-karyawan di lembaga pendidikan tersebut. Mahasiswa tersebut

mengekspresikan bahwa mereka tidak memiliki kontak yang signifikan dan tidak merasa menjadi bagian dari lembaga pendidikan tersebut.

Bean (1990, 2005 dalam Bensimon et al, 2009) menyatakan pula bahwa mahasiswa akan meninggalkan universitas ketika mahasiswa tersebut kurang memiliki komitmen terhadap lembaga tersebut. Komitmen mahasiswa terhadap lembaga pendidikan akan lebih kuat ketika mahasiswa secara aktif terlibat dalam pendidikan universitas dan mereka merasa memiliki kewajiban dan tanggung jawab ((Bean, 2005; Swail, Redd, & Perna, 2003; Tinto, 1993 dalam Bensimon et al, 2009).

Relasi mahasiswa dengan mahasiswa lainnya selama di perguruan tinggi dapat memberikan efek positif dalam perkembangan akademis (Altermatt & Pomeranz, 2003 ; Hallinan & Williams, 1990 ; Kandel, 1978 ; Ladd, 1990 ; Ladd, Kochenderfer & Coleman, 1997 ; Ryan, 2001 ; Wentzel, McNamara-Barry, & Caldwell, 2004), khususnya motivasi bersekolah, pencapaian prestasi (Berndt, 2004 ; Berndt, Hawkins & Jiao, 1999 ; Berndt & Keefe, 1995 ; Berndt, Laychak & Park, 1990 dalam Christenson et al, 2012).

DuBois, Felner, Brand, Adan, & Evana (1992 dalam Christenson et al, 2012) menemukan bahwa terdapat hubungan antara *peers support* dengan *engagement*. Wentzel (1994 dalam Christenson et al, 2012) menemukan bahwa *social emotion support* dari *peers* (misalnya teman-teman kelas peduli dengan perasaan saya) dan *academic support* (misalnya teman sekelas saya peduli tentang seberapa banyak hal yang saya pelajari) terkait dengan kesediaan untuk mengikuti aturan kelas, memenuhi permintaan dosen. Ketika mahasiswa mendapatkan dukungan dari rekannya, maka hal tersebut dapat menimbulkan perasaan bahwa mereka dapat saling mengandalkan satu sama lain, tidak merasakan bahwa mahasiswa tersebut berjuang sendirian (Bellmore, Witkow, Graham, & Juvonen, 2004; Juvonen, Nishina, & Graham, 2006 dalam Virtue, 2015). Selain itu dapat

memunculkan pula perasaan akan *school belonging*. ((Patrick et al., 2007; (Hamm & Faircloth, 2005 dalam Virtue, 2015). Sebaliknya, mahasiswa yang tidak menghayati adanya *peers support* akan mengembangkan perasaan yang kurang kuat mengenai *school belonging* sehingga kurang dapat menyesuaikan diri baik dalam bidang akademik maupun sosial (Goodenow, 1993; Wentzel et al., 2010 dalam Virtue, 2015).

Murdock (1999 dalam Christenson et al, 2012) menemukan bahwa mahasiswa dengan level *peers support* yang tinggi dilaporkan lebih sering hadir di kelas, berpartisipasi dalam kelas, menyelesaikan tugas lebih sering, terkait juga dengan masalah disiplin yang lebih rendah (misalnya skorsing) jika dibandingkan dengan mahasiswa lain yang merasa tidak mendapatkan *peers support*. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa kualitas *peers support* terkait dengan *student engagement*.

Pada survey awal yang telah dilakukan kepada 14 orang mahasiswa angkatan 2014, ditemukan bahwa sebanyak 12 orang responden (86%) mengatakan bahwa mereka sesekali bermain *handphone* saat proses perkuliahan berlangsung. Sebanyak 5 orang responden (36%) mengatakan bahwa mereka malas saat harus mengajukan pertanyaan ketika rekan mahasiswa sedang melakukan presentasi. Sebanyak 6 orang responden (43%) mengatakan bahwa mereka malas/ tidak tertarik untuk mengikuti seminar yang diadakan oleh pihak universitas. Sebanyak 8 orang responden (57%) mengatakan bahwa mereka merasa perkuliahan dengan kurikulum KKNi membosankan. Sebanyak 4 orang responden (29%) mengatakan bahwa mereka merasa dosen mengajarkan materi dengan membosankan. Sebanyak 11 orang responden (79%) mengatakan bahwa mereka hanya belajar dari buku yang sudah disediakan oleh dosen. Sebanyak 4 orang responden (29%) mengatakan bahwa mereka hanya sekedar menghafal materi yang diajarkan ketika akan diadakan kuis.

Lalu ditemukan bahwa 2 orang mahasiswa (15%) menghayati bahwa rekan mahasiswa tidak memberikan saran, nasihat saat saya menghadapi masalah perkuliahan (misal remedial, gagal pada suatu mata kuliah). Sebanyak 1 orang mahasiswa (8%) menghayati bahwa rekan mahasiswa tidak memerdulikan pendapat yang diutarakannya. Sebanyak 1 orang mahasiswa (9%) menghayati bahwa rekan mahasiswa menolak untuk meminjamkan sesuatu kepada saya (misalnya materi kuis, buku dll.). Sebanyak 2 orang mahasiswa (15%) menghayati bahwa rekan mahasiswa tidak memberitahukan apakah tugas yang dikerjakan sudah benar atau belum. Sebanyak 14 orang mahasiswa (100%) menghayati bahwa rekan mahasiswa menghargai usahanya saat mengerjakan tugas. Sebanyak 11 orang mahasiswa (79%) menghayati bahwa dukungan teman (misal dengan menghibur, meminjamkan barang dll.) merupakan hal yang penting supaya tetap dapat bersemangat mengikuti perkuliahan.

Dari survey awal yang telah dilakukan, ditemukan bahwa pengaruh *peers support* terhadap *student engagement* yang dimiliki mahasiswa beragam. Ada mahasiswa yang memiliki penghayatan akan *peers support* yang tinggi namun kurang terlibat dalam pendidikannya. Ada pula mahasiswa yang memiliki penghayatan akan *peers support* yang tinggi, memiliki keterlibatan yang besar juga dalam pendidikannya. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan yang didapatkan mahasiswa angkatan 2014 di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung tidak selalu menunjukkan keterlibatan yang tinggi dalam pendidikan mahasiswa. Seharusnya apabila seseorang menghayati adanya dukungan yang tinggi maka mahasiswa tersebut dapat semakin terlibat dalam pendidikan yang dijalaninya. Berdasarkan hasil tersebut ditemukan adanya kesenjangan dimana penerimaan *peers support* tidak menentukan tingginya *student engagement* yang dimiliki, maka peneliti pun tertarik untuk meneliti bagaimana kontribusi *peers support* terhadap

student engagement yang dimiliki oleh mahasiswa angkatan 2014 di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari penelitian ini ingin diketahui bagaimana kontribusi *peers support* terhadap *student engagement* pada mahasiswa angkatan 2014 di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Untuk mengetahui gambaran mengenai *student engagement* serta penghayatan mahasiswa tentang *peers support* pada mahasiswa angkatan 2014 di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui kontribusi *peers support* terhadap *student engagement* pada mahasiswa angkatan 2014 Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.
- Untuk mengetahui kontribusi bentuk *peers support* terhadap *student engagement* pada mahasiswa angkatan 2014 Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung
- Untuk mengetahui faktor penunjang yang memiliki keterkaitan paling kuat terhadap variabel *student engagement* pada mahasiswa angkatan 2014 Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

- Memperdalam informasi mengenai penelitian tentang kontribusi faktor *peers support* terhadap *student engagement* dalam kaitannya dengan bidang pendidikan, sosial
- Memberikan masukan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian mengenai kontribusi *peers support* terhadap *student engagement*

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi bagi mahasiswa angkatan 2014 Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung mengenai kontribusi *peers support* terhadap *student engagement*. Informasi ini dapat digunakan agar mahasiswa angkatan 2014 Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung dapat saling memberikan dukungan untuk membantu meningkatkan *student engagement*.
- Memberikan informasi kepada Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung mengenai kontribusi *peers support* terhadap *student engagement* yang dimiliki mahasiswa angkatan 2014 di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung. Informasi ini dapat digunakan untuk membuat program untuk mengedukasi mahasiswa mengenai pentingnya pemberian *support* kepada mahasiswa lain.

1.5. Kerangka Pemikiran

Mahasiswa yang berkuliah di fakultas psikologi universitas “X” Bandung saat ini menggunakan sistem Kurikulum Perguruan Tinggi (KPT) berlandaskan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), ini, mahasiswa setiap harinya dituntut untuk lebih banyak belajar, berdiskusi, serta bekerja sama dengan mahasiswa lain dalam mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan bidang kajian psikologi karena dalam kurikulum berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), mahasiswa lah yang lebih memegang peranan. Ketika mahasiswa angkatan 2014 di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung telah memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi, mahasiswa angkatan 2014 di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung dianggap perlu terlibat dalam kegiatan belajar yang dilakukan agar dapat mendapatkan pengetahuan yang terkait dengan bidang psikologi. Pascarella & Terenzinis (1991; dalam Barkley, 2010) menyatakan bahwa semakin besar keterlibatan mahasiswa dalam bidang akademis di perguruan tinggi maka semakin besar tingkatan pengetahuan serta perkembangan kognitifnya. Keterlibatan inilah yang kemudian dikaitkan dengan istilah *student engagement*.

Menurut Fredricks (2004), *student engagement* merupakan suatu konsep yang beraneka ragam, melibatkan tiga aspek-aspek *behavioral*, *emotional*, *cognitive*. *Behavioral engagement* dapat dijelaskan dalam tiga cara yaitu *positive conduct* seperti saat mahasiswa angkatan 2014 di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung mengikuti peraturan yang ada, norma yang berlaku di kelas, tidak adanya perilaku mengganggu seperti membolos kuliah, terlibat dalam masalah (Finn, 1993; Finn, Pannozzo, & Voelkl, 1995; Finn & Rock, 1997 dalam Fredricks et al, 2004). Kedua, adanya keterlibatan dalam proses pembelajaran, pengerjaan tugas, termasuk didalamnya usaha, ketekunan,

konsentrasi, partisipasi, mengajukan pertanyaan dan ikut serta dalam diskusi kelas (Birch & Ladd, 1997; Finn et al., 1995; Skinner & Belmont, 1993 dalam Fredricks et al, 2004). Ketiga yaitu adanya keterlibatan dalam kegiatan yang masih berkaitan dengan, fakultas, universitas seperti kegiatan ekstrakurikuler atau organisasi kemahasiswaan (Finn, 1993; Finn et al., 1995 dalam Fredricks et al, 2004).

Emotional engagement merujuk pada reaksi afektif mahasiswa angkatan 2014 di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung saat berada dalam ruangan kelas termasuk minat, rasa bosan, rasa senang, rasa sedih, kecemasan (Connell & Wellborn, 1991; Skinner & Belmont, 1993 dalam Fredricks et al, 2004), menyukai atau tidak suka terhadap universitas, dosen, tugas, merasa senang atau sedih saat berada di kampus, rasa bosan atau ketertarikan terhadap tugas yang diberikan (Epstein & McPartland, 1976; Yamamoto et al., 1969 dalam Fredricks et al, 2004).

Cognitive engagement berupa investasi psikologikal dalam proses pembelajaran, keinginan untuk melebihi standar, lebih memilih hal-hal yang dianggap menantang, fleksibilitas dalam pemecahan masalah, kecenderungan untuk bekerja keras dan bisa menghadapi kegagalan secara positif, memelajari, memahami suatu ilmu, kemampuan (Connell & Wellborn, 1991; Newmann et al., 1992; Wehlage et al., 1989 dalam Fredricks et al, 2004). Ada pula yang mendeskripsikan *cognitive engagement* sebagai *self regulating* atau *being strategic* karena menggunakan strategi kognitif dari dalam diri untuk merencanakan, memonitor, mengevaluasi mahasiswa menyelesaikan tugas misalnya dengan mengulang kembali, meringkas, dengan cermat mengingat, mengorganisasikan dan memahami materi yang diberikan (Pintrich & De Groot, 1990; Zimmerman, 1990 dalam Fredricks et al, 2004).

Student engagement yang dimiliki masing-masing mahasiswa angkatan 2014 di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung dapat dipengaruhi beberapa faktor seperti *school-level factors, classroom context, individual needs*. *School-level factors* berkaitan dengan karakteristik dari perguruan tinggi tersebut, Newman (1981 dalam Fredricks et al, 2004) menyatakan bahwa karakteristik perguruan tinggi yang dapat mengurangi tingkat penarikan diri serta dapat meningkatkan *engagement* mahasiswa, serta integrasi (penyesuaian diri) yaitu perguruan tinggi yang dapat memberikan kebebasan memilih bagi mahasiswa, adanya tujuan yang jelas serta konsisten, ukuran lembaga pendidikan yang kecil, adanya partisipasi mahasiswa dalam menentukan kebijakan dan manajemen kampus, adanya kesempatan bagi staf maupun mahasiswa untuk terlibat dan adanya tugas akademik yang dapat mengembangkan tingkat akademik mahasiswa.

Classroom context yang didalamnya mencakup *teacher support, peers support, classroom structure, autonomy support, task characteristic*. Dukungan dosen (*teacher support*) mempengaruhi baik *behavioral, emotional* serta *cognitive engagement*. Dukungan yang diberikan oleh dosen dapat berupa dukungan akademik maupun dukungan interpersonal. Dukungan serta kepedulian yang diberikan oleh dosen dikorelasikan dengan beberapa aspek dari *behavioral engagement* termasuk partisipasi yang lebih tinggi dalam mempelajari sesuatu dan pengerjaan tugas (Battistich, Solomon, Watson, & Schaps, 1997 dalam Fredricks et al, 2004), lebih rendahnya perilaku mengganggu (Ryan & Patrick, 2001 dalam Fredricks et al, 2004), serta lebih rendahnya tingkat putus sekolah (Croninger & Lee, 2001 dalam Fredricks et al, 2004).

Peers support diartikan sebagai transaksi interpersonal antara mahasiswa angkatan 2014 di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung yang melibatkan satu atau lebih dari adanya perhatian dalam bentuk emosional, bantuan instrumental, informatif dan

penghargaan (House 1981 dalam Vaux, 1988). Dukungan emosional merupakan perhatian yang didapatkan mahasiswa angkatan 2014 di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung secara emosional seperti dengan mendengarkan keluh kesah, mengekspresikan keprihatinan, menghibur, memberikan dorongan dalam mengatasi masalah yang sedang dihadapi oleh seseorang.

Dukungan instrumental merupakan perhatian yang diberikan secara langsung, yang didapatkan mahasiswa angkatan 2014 di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung seperti bantuan uang, barang, jasa maupun bantuan lain yang diberikan secara nyata (seperti membantu mengerjakan tugas) untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Dukungan informatif berupa perhatian yang didapatkan mahasiswa angkatan 2014 di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung dalam bentuk seperti memberikan saran, nasihat, panduan, memberikan suatu informasi, memberikan umpan balik terhadap apa yang sudah dilakukan individu untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. Dukungan penghargaan merupakan perhatian yang didapatkan mahasiswa angkatan 2014 di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung dalam bentuk rasa hormat, menunjukkan penghargaan yang positif kepada individu agar individu merasa bahwa dirinya berharga, memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapinya. Ketika mahasiswa mendapatkan dukungan dari *peers*, maka hal tersebut dapat menimbulkan perasaan bahwa mereka dapat saling mengandalkan satu sama lain, tidak merasakan bahwa mahasiswa tersebut berjuang sendirian (Bellmore, Witkow, Graham, & Juvonen, 2004; Juvonen, Nishina, & Graham, 2006 dalam Virtue, 2015).

Saat mahasiswa sedang mengalami permasalahan dalam perkuliahannya, misalnya saja mendapatkan nilai yang buruk sehingga harus mengikuti remedial, kemudian ada temannya yang memberikan dukungan emosional seperti dengan memberikan semangat,

mau mendengarkan keluh kesahnya, mengatakan bahwa dia bisa mengatasi masalahnya maka hal tersebut dapat memengaruhi *emotional engagement* mahasiswa tersebut sehingga ia merasa ada teman yang dapat memahaminya, merasa bahwa ia tidak sendirian dalam mengatasi masalahnya. Lalu ketika ia merasa lebih percaya diri untuk mengatasi masalahnya maka hal tersebut dapat memengaruhi *behavioral engagement*nya, sehingga ia akan berusaha mencurahkan waktu untuk belajar dan juga akan memengaruhi *cognitive engagement* mahasiswa tersebut sehingga ia akan berusaha untuk lebih memahami materi yang akan diujikan kembali.

Saat mahasiswa diberikan dukungan instrumental seperti bantuan untuk mengerjakan tugas yang sulit bersama-sama dengan temannya, maka hal tersebut membuatnya merasa bahwa ada orang yang dapat membantunya meringankan masalah yang sedang dihadapi. Hal tersebut kemudian dapat memengaruhi *behavioral engagement* yang dimilikinya seperti ia akan lebih tekun untuk mengerjakan tugasnya hingga selesai karena merasa sudah ada yang akan membantunya saat ia kesulitan. Hal tersebut juga dapat memengaruhi *emotional engagement* yang dimilikinya sehingga ia akan merasa bersemangat untuk mengerjakannya dan dukungan instrumental tersebut dapat pula memengaruhi *cognitive engagement* mahasiswa tersebut sehingga mahasiswa tersebut tidak saja sekedar menyelesaikan tugas yang diberikan namun ia akan berusaha untuk memahami materi yang diberikan tersebut agar dirinya bisa mengerjakan tanpa memerlukan bantuan temannya kembali.

Ketika mahasiswa sedang melakukan presentasi, kemudian rekan mahasiswa memberikan dukungan informatif seperti memberikan *feedback* mengenai hal yang sudah baik dan perlu ditingkatkan, maka dukungan tersebut membuat mahasiswa tersebut merasa bahwa temannya peduli, memperhatikan dirinya maka hal tersebut dapat

memengaruhi *behavioral engagement* yang dimiliki mahasiswa tersebut seperti ia akan menjadi lebih serius berlatih agar presentasi yang dilakukannya menjadi semakin baik lagi selain itu hal tersebut juga dapat memengaruhi *cognitive engagement* yang dimilikinya misalnya saja ia akan lebih meningkatkan kemampuannya ketika melakukan presentasi di kemudian hari dan hal tersebut dapat memengaruhi *emotional engagement* mahasiswa tersebut sehingga ia akan merasa percaya diri untuk melakukan presentasi berikutnya karena temannya sudah memberitahukan hal-hal apa saja yang perlu diperbaiki dari presentasi yang telah dilakukannya.

Ketika mahasiswa angkatan 2014 di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung merasakan bahwa dirinya tidak mendapatkan dukungan penghargaan seperti tidak merasa dianggap, tidak dihargai oleh rekannya maka hal tersebut dapat memengaruhi *emotional engagement* yang dimilikinya sehingga ia akan merasa sedih, cemas apabila harus bekerja bersama-sama sehingga hal tersebut dapat berdampak pula terhadap *behavioral engagement* yang dimilikinya misalnya saja mahasiswa tersebut menjadi enggan untuk mengerjakan tugas bersama, atau untuk belajar bersama-sama dan hal itu dapat memengaruhi *cognitive engagement* yang dimilikinya, misalnya saja mahasiswa tersebut tidak berusaha memelajari materi yang diberikan dan sekedar mengerjakan tugas saja.

Classroom structure merujuk pada kejelasan mengenai harapan dosen mengenai perilaku sosial maupun akademik dan konsekuensi dari tidak terpenuhinya harapan tersebut. Fredricks, Blumenfeld, Friedel, and Paris (2002 dalam Fredricks et al, 2004) menemukan bahwa persepsi mahasiswa terhadap *work norms* berkorelasi positif dengan *behavioral, emotional, dan cognitive engagement*.

Autonomy support merujuk pada konteks atau situasi lingkungan kelas yang dapat meningkatkan *engagement* yang dimiliki oleh mahasiswa (Connell, 1990). *Autonomy*

support ditandai dengan adanya pilihan-pilihan, mampu membuat keputusan bersama, tidak adanya *external control* seperti nilai, *reward* atau *punishment* sebagai alasan untuk mengerjakan tugas atau berperilaku baik (Connell, 1990; Deci & Ryan, 1985 dalam Fredricks et al, 2004). Lingkungan universitas yang dianggap mengendalikan akan mengurangi ketertarikan mahasiswa, keinginan mencoba hal menantang dan ketekunan (Deci & Ryan, 1987; Grolnick & Ryan, 1987; Ryan & Grolnick, 1986 dalam Fredricks et al, 2004).

Engagement dapat ditingkatkan apabila tugas yang diberikan bersifat *authentic* (relevan dengan pembelajaran), memberikan kesempatan mahasiswa untuk berpendapat mengenai pandangan mereka, menyediakan kesempatan untuk saling bekerja sama, memperbolehkan adanya beragam bakat yang ada dan menyediakan kesempatan untuk bersenang-senang (Newmann, 1991; Newmann et al., 1992 dalam Fredricks et al, 2004). Fredricks et al. (2002, dalam Fredricks et al, 2004) mencoba mencari tahu dampak dari tugas yang menantang dengan *work norms*, *teacher support* dan *peer support* terhadap *behavioral, emotional, and cognitive engagement*. Ditemukan bahwa persepsi terhadap tugas yang menantang secara unik diasosiasikan dengan setiap aspek dari *engagement*. Dalam berbagai studi yang pernah dilakukan, menunjukkan bahwa tugas yang relevan dengan pembelajaran, yang menantang berkaitan dengan *behavioral, emotional, dan cognitive engagement* yang lebih tinggi (Fredricks et al, 2004).

Lalu faktor yang terakhir adalah *individual needs* (kebutuhan psikologis dasar) yang terbagi menjadi tiga macam *need* yaitu *need for relatedness*, *need for autonomy*, *need for competence*. *Need for relatedness* sendiri dapat diartikan sebagai rasa keterkaitan dengan orang lain seperti dengan dosen, orangtua dan *peers*. Furrer and Skinner (2003 dalam Fredricks et al, 2004) menemukan bahwa mahasiswa yang merasakan adanya

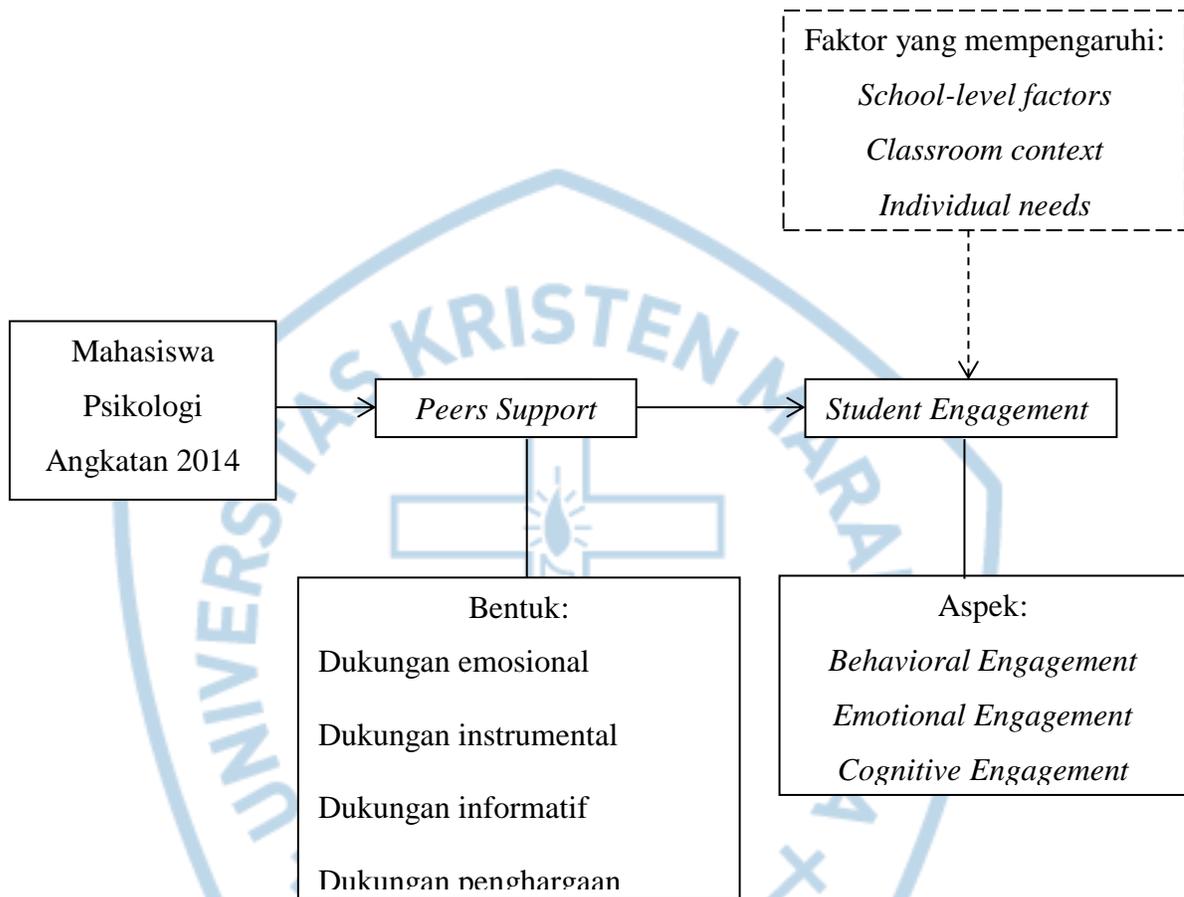
keterkaitan (*relatedness*) dengan dosen, orangtua dan *peers* berkontribusi terhadap *emotional engagement*. Konsep *belonging* (perasaan untuk diterima, memiliki nilai, didukung, dilibatkan) yang mirip dengan *need for relatedness* (Baumeister & Leary, 1995 dalam Fredricks et al, 2004) terkait juga dengan *engagement* dan keputusan untuk berhenti berkuliah (Osterman, 2002 dalam Fredricks et al, 2004).

Need for autonomy yaitu keinginan untuk melakukan sesuatu karena alasan pribadi dibandingkan melakukan sesuatu karena adanya kontrol dari orang lain (Ryan & Connell, 1989 dalam Fredricks et al, 2004). *Need for autonomy* dapat tampak pada saat mahasiswa memiliki pilihan, mengambil keputusan bersama-sama dan kebebasan yang relatif dari kontrol eksternal. Ketika *need for autonomy* terpenuhi maka mahasiswa dikatakan akan lebih *engaged* (Connell & Wellborn, 1991 dalam Fredricks et al, 2004).

Need for competence merupakan kepercayaan mengenai kemampuan melakukan kontrol, memiliki strategi dan kapasitas (Connell & Wellborn, 1991; Skinner et al., 1990 dalam Fredricks et al, 2004). Saat individu merasa *need for competence* telah terpenuhi, maka individu tersebut merasa dapat menentukan keberhasilan dirinya (*control beliefs*), dapat mengerti apa yang diperlukan untuk dapat melakukannya dengan baik (*strategy beliefs*) dan kemampuan berhasil (*capacity belief*).

Student engagement yang dimiliki mahasiswa angkatan 2014 di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung berbeda-beda, ada mahasiswa angkatan 2014 di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung yang memiliki *student engagement* tinggi, dan *student engagement* yang rendah. Mahasiswa angkatan 2014 di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung yang memiliki level *student engagement* yang tinggi dapat dipengaruhi oleh faktor *peers support*. Sebaliknya, mahasiswa angkatan 2014 di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung dengan level *student engagement* yang rendah adalah

mahasiswa angkatan 2014 di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung yang tidak mendapatkan dukungan teman sebaya (*peers support*) sehingga menjadi kurang terlibat dalam kegiatan perkuliahan.



Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

1.6. Asumsi Penelitian

- *Student engagement* pada mahasiswa angkatan 2014 di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung dapat dilihat melalui tiga aspek yaitu *behavioral*, *emotional* dan *cognitive engagement*

- *Student engagement* pada mahasiswa angkatan 2014 di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti *school-level factors, classroom context, individual needs*. *Classroom context* terdiri dari *teacher support, peers support, classroom structure, autonomy support, task characteristic*
- *Peers support* pada mahasiswa angkatan 2014 di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung dapat dilihat melalui empat bentuk yaitu dukungan emosional, informatif, nyata dan dukungan penghargaan

1.7. Hipotesis Penelitian

1.7.1. Hipotesis Mayor

Terdapat kontribusi *peers support* terhadap *student engagement* pada mahasiswa angkatan 2014 di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung

1.7.2. Hipotesis Minor

- Terdapat kontribusi dukungan emosional terhadap *student engagement* pada mahasiswa angkatan 2014 di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung
- Terdapat kontribusi dukungan instrumental terhadap *student engagement* pada mahasiswa angkatan 2014 di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung
- Terdapat kontribusi dukungan informatif terhadap *student engagement* pada mahasiswa angkatan 2014 di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung
- Terdapat kontribusi dukungan penghargaan terhadap *student engagement* pada mahasiswa angkatan 2014 di Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung